

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian-penelitian sejenis sebelumnya merupakan kumpulan dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki topik kajian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu bahan rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang memiliki relevansi kajian dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi yang berjudul “Representasi Pustakawan pada Perpustakaan Umum dalam Novel “Dewey” ditulis oleh Asti Yulia Sundari dari Universitas Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini mengkaji tentang representasi profesi pustakawan berdasarkan profesionalitas dan tugas profesi pustakawan serta korelasinya dengan masyarakat pada perpustakaan umum yang terkandung dalam novel *Dewey*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotik serta analisis sintagmatik dan paradigmatik Roland Barthes sebagai metode untuk mengumpulkan data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Sundari (2012) menyebutkan perlunya memperbanyak kajian mengenai buku bacaan yang merepresentasikan pustakawan. Novel sebagai salah satu buku bacaan yang sangat digemari masyarakat dapat mengedukasi masyarakat terkait dengan profesi pustakawan, sehingga anggapan negatif mengenai pustakawan dapat berkurang (Sundari, 2012). Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji

representasi pustakawan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Di sisi lain, skripsi ini juga memiliki perbedaan dari penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu pada objek kajian dalam skripsi ini yang berupa novel sedangkan objek kajian dalam penelitian penulis adalah komik.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Syadzwina Thasya Nuriska pada tahun 2013 berjudul “Representasi Pustakawan dalam Film *The Librarian: Returns to King Solomon’s Mines*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pustakawan dalam film *The Librarian: Returns to King Solomon’s Mines* memperlihatkan aspek profesionalitas, aspek kepribadian dan perilaku serta peran dan cara pandang masyarakat terhadap profesi pustakawan. Film ini merepresentasikan profesi pustakawan yang dipandang sebagai profesi yang dihargai lebih. Anggapan tersebut berdampak pada pemustaka untuk menggunakan layanan-layanan di perpustakaan (Nuriska, 2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini sama-sama mengkaji representasi pustakawan dengan menggunakan metode semiotika. Perbedaannya hanya terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji representasi pustakawan pada film sedangkan pada penelitian penulis, penulis mengkaji representasi pustakawan pada komik.

Penelitian ketiga yang menjadi bahan rujukan penelitian penulis adalah *Slavoj Žižek, Rex Libris, and the Traumatic Real: Representations of the library and the librarian in a modern comic book series* yang terbit pada tahun 2015 dari *Journal of Documentation*. Penelitian ini ditulis oleh Gary P. Radford, Marie L. Radford

dan Mark Alpert. Penelitian ini membahas mengenai representasi pustakawan dan perpustakaan dalam satu seri buku komik yaitu komik *Rex Libris*. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh temuan bahwa pendekatan Žižek dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman representasi stereotip pustakawan dan perpustakaan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan psiko-analitik menggunakan perlakuan Slavoj Žižek terhadap Jacques Lacan (Radford, Radford, & Alpert, 2015). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji representasi pustakawan pada objek penelitian berupa komik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian pembacaan psiko-analitik terhadap Jacques Lacan sebagai tokoh utama pada komik *Rex Libris* untuk memperoleh representasi stereotip pustakawan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan (Radford et al., 2015) juga tidak hanya fokus pada mengkaji representasi pustakawan tetapi juga sekaligus mengkaji representasi perpustakaan. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada representasi pustakawan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang menjadikan *visual images* dan narasi pada komik sebagai simbol yang menjadi wujud representasi pustakawan melalui sebuah peta tanda yang mengkonstruksi makna denotatif, makna konotatif dan mitos.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat yaitu dari *Journal of Information and Library Studies* yang ditulis oleh Belian Eka Kurnia pada tahun 2018. Artikel jurnal tersebut berjudul “Representasi Perpustakaan dan Pustakawan

pada Video Profil Perpustakaan Pertamina”. Artikel jurnal ini membahas tentang representasi perpustakaan dan pustakawan pada video profil perpustakaan Pertamina dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis dari metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran perpustakaan saat ini dengan pelayanan dan sistem kerja berbasis teknologi. Aturan-aturan yang diterapkan oleh perpustakaan klasik tidak lagi diterapkan dalam video profil Perpustakaan Pertamina. Video profil Perpustakaan Pertamina mencoba menyajikan sudut pandang lain mengenai perpustakaan, baik dari segi gedung, suasana, dan layanan perpustakaan, hingga citra diri pustakawan (Kurnia, 2018). Sama halnya seperti artikel jurnal sebelumnya, pada artikel jurnal ini juga memiliki kesamaan yang sama yaitu sama-sama mengkaji representasi pustakawan dengan menggunakan metode semiotika. Dari sisi perbedaan, artikel jurnal ini memiliki perbedaan yaitu pada artikel ini tidak hanya mengkaji representasi pustakawan, tetapi juga representasi perpustakaan juga. Kemudian perbedaan lainnya adalah objek penelitian pada artikel jurnal ini berupa video profil sedangkan objek penelitian dalam penelitian penulis berupa komik.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berasal dari *Jurnal Lentera Pustaka* yang terbit pada tahun 2018 berjudul “Representasi Profesionalisme Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan pada Film Pendek *Project: Library*”. Penelitian ini ditulis oleh Annida Puspa Rini Fasah dan Laksmi dari Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang representasi profesionalisme pustakawan dalam mengelola perpustakaan pada film pendek *Project: Library*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme pustakawan

direpresentasikan melalui pustakawan yang kurang memahami fungsi denda, yang bukan dipandang sebagai upaya pendisiplinan pemustaka dalam mengembalikan koleksi, tetapi malah dianggap sebagai sumber pemasukan keuangan untuk mencegah perpustakaan dari bencana kebangkrutan. Nilai profesionalisme lain juga direpresentasikan melalui penerapan etika profesi, pustakawan mampu bersikap positif, sehingga pada akhirnya pustakawan dapat mengungkap kebenaran (Rini & Laksmi, 2018). Pada artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji representasi pustakawan dengan menggunakan metode semiotika. Dari segi perbedaan, artikel jurnal ini memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitian yang berupa film sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis objek penelitiannya berupa komik.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keenam adalah sebuah jurnal dari Nusantara *Journal of Information and Library Studies* yang berjudul “Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film *The Night at The Museum 3*”. Jurnal ini ditulis oleh Rahmat Fadhli dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang representasi perpustakaan dan pustakawan dalam film *The Night at The Museum 3*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perpustakaan dan pustakawan dalam film *The Night at The Museum 3* dengan prinsip representasi dan realitas. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan dalam film tersebut digambarkan sebagai tempat memperoleh informasi yang

komprehensif bagi siapapun dengan koleksi yang banyak dan beragam pula. Selain itu, pustakawan juga digambarkan sebagai karakter yang berusia tua tetapi pintar, memiliki kuasa tertinggi di perpustakaan, dan memiliki wawasan yang luas di bidang teknologi guna menunjang proses pelayanan pemustaka di perpustakaan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Fadhli, 2019). Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini mengkaji representasi pustakawan dengan menggunakan metode semiotika. Meskipun di sisi lain, penelitian ini tidak hanya mengkaji representasi pustakawannya tetapi juga representasi perpustakaan. Perbedaan yang lain adalah objek penelitian pada artikel jurnal ini berupa film sedangkan pada penelitian penulis berupa komik yaitu komik *The Librarian*.

Berdasarkan enam penelitian tersebut, penelitian mengenai kajian semiotika dalam konteks ilmu perpustakaan tentang representasi perpustakaan dan pustakawan perlahan menunjukkan urgensinya. Sebab melalui kajian semiotika, makna denotatif yang kemudian mendorong munculnya makna konotatif yang kemudian berkembang menjadi mitos (makna konotatif yang tetap) dapat secara tidak langsung perlahan mengubah pola pikir serta pemahaman masyarakat akan suatu hal yang masih belum dipahami secara sempurna oleh masyarakat (Halim, 2017). Dalam hal ini konsep profesi pustakawan yang juga belum terlalu secara sempurna dipahami oleh masyarakat, melalui proses pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos yang tersirat dalam suatu media visual atau audiovisual dapat membantu perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat untuk memahami profesi pustakawan secara lebih sempurna.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsep Pustakawan

Secara etimologi, kata pustakawan diperoleh dari kata “pustaka” yang berarti buku. Penambahan suku kata “wan” diakhir kata memberikan arti bahwa pustakawan adalah seseorang yang pekerjaannya berkaitan erat dengan dunia kepastakaan. Dalam bahasa Inggris, pustakawan diterjemahkan dalam kata *librarian*. Kata *librarian* tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kata perpustakaan yang dalam bahasa Inggris adalah *library*. Dalam *International Encyclopedia of Information and Library Science* menyebutkan bahwa secara modern pustakawan dapat dikatakan sebagai pengelola dan mediator akses kepada informasi untuk berbagai jenis pengguna, yang berawal dari koleksi perpustakaan yang selanjutnya meluas ke berbagai macam sumber informasi lainnya di dunia. Di sisi lain, secara konvensional *International Encyclopedia of Information and Library Science* juga menyebutkan bahwa pustakawan berarti kurator koleksi perpustakaan dan jenis informasi lainnya, pustakawan juga memiliki tanggung jawab untuk menata akses pengguna terhadap koleksi tersebut dengan berbagai aturan (Feather, 2003).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Seorang pustakawan juga dapat didefinisikan sebagai tenaga profesional dan fungsional di bidang perpustakaan, informasi maupun dokumentasi (Lasa dalam Siregar, 2015). Sulisty-Basuki (1993) pun mengamini pendapat

tersebut dengan menyebut pustakawan sebagai tenaga profesional. Atas dasar beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah konsep bahwasanya pustakawan merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab secara profesional di bidang perpustakaan, informasi, dan dokumentasi di perpustakaan.

Berbicara tentang sebuah tanggung jawab yang diemban oleh pustakawan tentu tidak dapat lepas dari karakter pribadi pustakawan. Mengadopsi dari konsep Filsafat Manusia yang dikemukakan Driyarkara (Sudiarja, 2006) tentang konsep Pribadi dan Kepribadian yang merupakan esensi representasi manusia, Blasius Sudarsono (2018) menarik benang merah pada konteks pustakawan sebagai konsep pribadi dan kepustakawanan sebagai konsep kepribadian pustakawan. Sehingga, dalam hal ini kepustakawanan dimaknai sebagai karakter ideal seorang pustakawan. Lebih lanjut, Blasius Sudarsono juga berpendapat bahwa pustakawan adalah pribadi yang memiliki kepustakawanan (karakter ideal kepribadian seorang pustakawan). Maka dari itu karakteristik ideal kepribadian dari pustakawan merupakan sesuatu hal yang penting dan mendasar dalam representasi pribadi pustakawan. Karakter-karakter ideal pustakawan tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah pedoman bernama Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (Sudarsono, 2018).

2.2.2. Kerangka Dasar Kepustakawan Indonesia sebagai

Representasi Pribadi Pustakawan

Blasius Sudarsono (2018) menyebutkan bahwa Kerangka Dasar Kepustakawan Indonesia (KDKI) merupakan panduan berkarya ideal bagi pustakawan-

pustakawaan seluruh Republik Indonesia dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. KDKI merupakan sebuah panduan berkarya bagi pustakawan yang menekankan pada pengembangan diri pribadi pustakawan sebagai esensi utama representasi profesi pustakawan. Panduan ini disusun berdasarkan empat pilar penyangga, lima daya utama, tiga sasaran antara dan satu tujuan akhir. Empat pilar penyangga yang diuraikan dalam KDKI adalah panggilan hidup, semangat hidup, karya pelayanan, dan karya profesional. Lima daya utama dalam KDKI adalah kemampuan berpikir, kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan wirausaha, dan menjunjung tinggi etika. Tiga sasaran antara dalam KDKI adalah menjadi pustakawan cerdas, kaya, dan benar. Adapun tujuan akhir dari adanya KDKI adalah untuk menjadi manusia paripurna, bahagia, dan berguna bagi sesama.

Sebagai upaya mewujudkan tujuan akhir KDKI yang merepresentasikan pustakawan sebagai sosok manusia paripurna, bahagia, dan berguna bagi sesama, dibutuhkan sebuah proses berkelanjutan yang terdiri dari beberapa fase yang harus diselesaikan satu persatu secara bertahap. Fase awal dalam proses berkelanjutan tersebut dimulai dengan kepustakawanan sebagai panggilan hidup. Fase ini dapat disebut pula sebagai rasa tertarik sebagaimana yang disampaikan pada struktur perbuatan manusia oleh Driyarkara (dalam Sukmono, 2013), sebab dalam fase ini dapat memunculkan niat dan kemauan pada diri seseorang untuk menjalani profesi sebagai pustakawan.

Pada umumnya sebuah panggilan tidak selalu terdengar dengan jelas, ada yang samar-samar, bahkan ada juga yang terdengar sangat lirih (Christiani, 2020). Analogi tersebut dapat terjadi juga pada panggilan hidup seseorang. Sebagai

langkah awal perjalanan hidup seseorang, panggilan hidup tidak selalu datang dalam keadaan yang menyenangkan, panggilan hidup bisa saja muncul dalam bentuk keterpaksaan. Hal tersebut terjadi pada saat seseorang diharuskan menjalani keadaan tertentu dan tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan selain menjalani keadaan tertentu sebagai wujud panggilan hidup itu sendiri. Setelah mengetahui adanya panggilan hidup tersebut, seseorang dapat memilih cara untuk meresponnya. Jika panggilan hidup tersebut direspon dengan baik, maka bisa memunculkan semangat hidup, namun apabila seseorang merespon secara tidak baik (negatif), tentu justru panggilan hidup tersebut akan melemahkan semangat hidupnya, yang mengakibatkan lambat laun akan membuat ia kehilangan daya hidupnya sebagaimana tidak ada semangat kehidupan yang hidup.

Salah satu cara agar seseorang dapat menyikapi sebuah panggilan hidup yang hadir dalam bentuk keterpaksaan atau tekanan adalah dengan bersikap sublimatif. Sikap sublimatif adalah sikap yang berasal dari rasa syukur yang tumbuh menjadi rasa menerima dan menyakini bahwa seseorang layak berada dalam keadaan tersebut, sehingga ia mau menjawab dan menjalankan keadaan tersebut dengan semaksimal mungkin (Sudarsono, 2018). Sikap sublimatif dapat dianalogikan sebagai perubahan zat dari yang padat menjadi gas, yang mana pada kondisi tersebut terdapat sebuah titik tekanan yang dapat mengubah zat yang awal mulanya padat menjadi gas. Perubahan wujud zat dari yang awal mulanya padat menjadi gas merupakan suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sehingga sesulit apapun kondisi yang dihadapinya, seseorang akan berusaha bersemangat mencari jalan keluar.

Semangat hidup yang muncul akibat adanya sikap sublimatif dalam menyikapi panggilan hidup (Sudarsono, 2018) merupakan motor penggerak seseorang dalam menjalani hidup. Semangat hidup tersebut harus dirawat dan ditingkatkan agar dapat berkembang menjadi sebuah kesetiaan terhadap kepastakawanan. Sehingga eksistensi pustakawan sebagai sebuah profesi pun dapat beriringan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Setelah mempunyai semangat hidup sebagai pustakawan, akan tumbuh dalam diri pribadi pustakawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya dengan sepenuh hati. Pustakawan tidak hanya sekedar memberi pelayanan kepada pemustaka dan berpikir tentang untung maupun rugi dalam menjalani profesinya. Hal terpenting yang perlu dilakukan adalah pustakawan menempatkan diri lebih rendah dari pemustaka (pihak yang dilayani) tanpa harus kehilangan harga dirinya sebagai seorang manusia. Konsep ini disebut kepastakawanan sebagai karya pelayanan (Sudarsono, 2018).

Karya pelayanan tersebut juga telah dijabarkankan IFLA (1992) melalui sebuah hasil konferensi di India pada 24-28 Agustus 1992 yang menyatakan bahwa pustakawan dalam melakukan pekerjaannya didasari etos-etos kemanusiaan yang menjadi semangat perjuangan eksistensi profesi pustakawan di tengah masyarakat. *Humanistic Ethos* yang diadvokasi perlu menjadi obat penawar keterjebakan praktik profesi pustakawan yang kerap kali hanya berkulat pada kegiatan administratif secara terus menerus dan berulang-ulang, yang bahkan keterjebakan tersebut, merujuk pada pendapat Giddens (1989), telah menjadi suatu *social practice*. Bentuk *social practice* dalam praktik profesional pustakawan inilah yang

juga ditengarai menjadi faktor yang perlahan melesapkan esensi karya pelayanan pustakawan sebagai agen pelindung hak asasi manusia dalam akses ke informasi serta bertanggung jawab pada proses transformasi dari informasi dan pengetahuan menjadi kecerdasan sosial atau *social intelligence* (IFLA, 1992).

Wujud karya pelayanan pustakawan yang mulai diadvokasi oleh IFLA pada tahun 1992 tersebut juga sekaligus menghantarkan pada wujud pilar terakhir dalam KDKI yaitu karya profesional. Karya profesional yang dimaksud adalah pustakawan dalam menjalani tanggung jawab dan tugas profesinya harus memiliki keahlian yang terdiri dari keilmuan, pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan terkait profesi, Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan (PPB), dan etika profesi yang harus dipahami dan dihayati (Sudarsono, 2018).

Adapun untuk mengokohkan keempat pilar dalam KDKI dibutuhkan kemampuan-kemampuan dasar yang dapat menyangga keempat pilar tersebut. Kemampuan-kemampuan dasar ini disebut juga sebagai lima daya utama yang terdiri dari kemampuan berpikir, kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan berwirausaha dan menjunjung tinggi etika (Sudarsono, 2018). Lima daya utama tersebut merupakan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki pustakawan untuk menyangga empat pilar dalam KDKI. Walaupun sekilas kemampuan-kemampuan tersebut terkesan praktis, sebenarnya kemampuan-kemampuan tersebut juga mempunyai makna yang sangat humanis (Christiani, 2020).

Pilar kepustakawanan sebagai panggilan hidup berdiri di atas kemampuan berpikir dan kemampuan menulis. Kemampuan berpikir adalah kemampuan awal

dan utama yang harus dimiliki oleh pustakawan sebab pustakawan merupakan manusia dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah kemampuan berpikir. Setidaknya ada tiga kemampuan berpikir yang dapat menyangga kepustakawanan sebagai panggilan hidup antara lain kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir analitis, dan kemampuan berpikir kritis (Sudarsono, 2018). Kemampuan berpikir logis adalah sebuah metode untuk berpikir dengan menggunakan logika dan akal sehat secara rasional. Kemampuan berpikir analitis adalah sebuah metode untuk berpikir yang menekankan pada pemecahan kasus atau masalah ke dalam bagian yang lebih terperinci, dan mendeteksi hubungan antara bagian-bagian tersebut serta menyatukannya ke dalam bentuk yang sifatnya solutif. Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah metode untuk berpikir dengan memahami, menerapkan, memadukan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh maupun informasi yang dihasilkan.

Kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis selanjutnya akan mendorong kemampuan menulis. Makna kemampuan menulis tidak dapat dipahami hanya sebatas harafiah teknis semata. Kemampuan menulis pustakawan memiliki representasi makna yang lebih luas lagi yaitu kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran maupun perasaan pustakawan ke dalam berbagai bentuk media. Kemampuan ini dapat disebut juga sebagai kemampuan pendokumentasian diri (Christiani, 2020). Kemampuan berpikir dan kemampuan menulis apabila disatukan akan menjadi sebuah alat evaluasi diri yang sangat *powerful*, sebab melalui kedua kemampuan ini pustakawan dapat menemukan panggilan hidupnya.

Salah satu caranya ialah dengan menganalisis dan mengkritisi serta merenungkan secara logis hasil dokumentasi diri yang telah dilakukan oleh pustakawan.

Kemampuan berpikir dan kemampuan menulis yang sebelumnya telah dijelaskan akan mendorong kemampuan dasar selanjutnya yaitu kemampuan membaca. Sejalan dengan kemampuan dasar berpikir dan menulis, kemampuan membaca juga tidak dapat diartikan secara harafiah saja. Kemampuan membaca dapat diartikan lebih luas lagi sebagai kemampuan untuk memaknai dan memahami, terutama dalam membaca situasi yang sedang dihadapi oleh pustakawan. Hasil bacaan situasi tersebut kemudian kembali didokumentasikan untuk dianalisis dan direnungkan secara logis sehingga dapat menjadi sebuah langkah terobosan bagi pustakawan di masa mendatang dalam memberikan karya pelayanan kepada masyarakat.

Pilar kepastakawanan sebagai karya pelayanan berdiri di atas kemampuan membaca dan kemampuan berwirausaha. Kemampuan membaca apabila dikaitkan dengan pilar kepastakawanan sebagai karya pelayanan maka akan memasuki kemampuan membaca yang lebih lanjut. Kemampuan membaca yang tidak hanya sekedar membaca situasi, namun berkembang menjadi kemampuan membaca peluang-peluang yang ada di masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai ruang bagi pustakawan untuk memberikan karya pelayanan kepada masyarakat (Christiani, 2020). Pilar kepastakawanan sebagai karya pelayanan juga perlu didasari dari kemampuan berwirausaha (Sudarsono, 2018). Hal tersebut merupakan corak ekonomi untuk menghidupkan manusia di dunia (Driyarkara dalam Sukmono, 2013). Corak ekonomi adalah corak kehidupan manusia yang selalu

berusaha mengubah apapun yang manusia lihat menjadi sesuatu yang dapat berguna bagi yang lainnya. Lebih lanjut, Christiani (2020) menengarai bahwa pemaknaan kemampuan berwirausaha ini tidak dapat hanya diartikan sebagai kemampuan untuk membuka usaha ataupun lapangan kerja yang sifatnya *profitable* tetapi lebih daripada itu, kemampuan berwirausaha dapat dimaknai secara lebih luas dan lebih humanis sebagai kemampuan untuk memberdayakan masyarakat (*enabling people*).

Pilar kepustakawanan sebagai karya profesional berdiri di atas kemampuan berwirausaha dan menjunjung tinggi etika. Setelah kemampuan berwirausaha dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memberdayakan masyarakat (*enabling people*), profesionalisme dapat muncul dalam diri pustakawan, karena salah satu kemampuan penting yang mendasari profesionalisme (Sudarsono, 2018) adalah kemampuan menjunjung tinggi etika. Kemampuan menjunjung tinggi etika adalah kemampuan yang selalu terarah pada kepentingan orang lain dan selalu berupaya membuat masyarakat berdaya.

Beberapa sikap yang perlu dipegang teguh oleh pustakawan dalam beretika antara lain: selalu berusaha semaksimal mungkin agar memperoleh hasil yang terbaik; selalu berusaha supaya menjadi yang terpercaya; selalu berusaha supaya menjadi yang diperhitungkan; selalu bersahabat dan dihormati; selalu berusaha jujur dan terbuka kepada siapapun; selalu berusaha menjadi kompeten dan selalu mengembangkan kemampuannya; selalu berusaha bertindak etis; selalu berusaha menjadi terhormat dan berintegritas; selalu berusaha menjaga kepercayaan diri; selalu berusaha supaya menjadi teladan dalam keprofesionalan (Sudarsono, 2018)

Empat pilar dan lima daya utama (kemampuan dasar) inilah yang dapat membentuk representasi pustakawan sebagai profesi yang sangat manusiawi yaitu berupa tiga sasaran antara, yaitu pribadi profesi yang merepresentasikan kepribadian cerdas (*Bright*), kaya (*Rich*), dan benar (*Right*). Menjadi pribadi pustakawan yang cerdas, kaya dan benar pada tiga sasaran antara dalam KDKI sangat erat kaitannya dengan paham eksistensialisme yang disampaikan dalam konsep Filsafat Manusia oleh Driyarkara (1980). Tiga sasaran antara inilah yang diharapkan secara seimbang dapat membantu proses perkembangan jiwa kepustakawanan dalam diri pribadi pustakawan (Sudarsono, 2018). Untuk menyeimbangkan ketiga sasaran tersebut sehingga dapat mengembangkan jiwa kepustakawanan dalam diri, pustakawan perlu menyadari mengenai eksistensi pribadi dan kepribadian dalam dirinya.

Driyarkara (2006) menyebut pribadi manusia agar benar-benar menjadi pribadi harus menjadi kepribadian; Pribadi yang tidak dapat menjadi kepribadian adalah pribadi yang jatuh terperosok, pribadi yang tidak setia dengan Tuhan, dan masyarakat, bahkan dirinya sendiri juga, pribadi yang kehilangan kemuliaan dan kehormatannya; Perkembangan dari suatu pribadi merupakan kepribadian, perkembangan yang benar-benar menjalankan kedaulatannya atas dirinya sendiri, bukan karena nafsu maupun hal-hal yang sifatnya materil; Apabila semua itu berhasil dicapai maka pribadi benar-benar bersemayam dalam dirinya sendiri.

Konsep eksistensi pribadi dan kepribadian ini kemudian diterapkan ke dalam konsep pustakawan dan kepustakawanan sehingga kepustakawanan dapat diartikan lebih luas lagi sebagai sesuatu yang mampu menumbuhkan dan

mengembangkan sekaligus menjadi muara (tujuan) kesempurnaan bagi seorang pustakawan (Sudarsono, 2018). Eksistensi pribadi pustakawan dapat terlihat dalam berbagai wujud konsepsi yang berkembang di masyarakat melalui berbagai bentuk representasi, mulai dari bentuk yang paling abstrak berupa konsensus persepsi masyarakat terhadap profesi pustakawan, hingga dalam bentuk-bentuk konsensus representasi yang lebih konkrit dalam penggambaran profesi pustakawan pada berbagai media seperti film, video, lagu, dan juga komik.

2.2.3. Representasi Pustakawan dalam Komik

Representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam wujud tertentu (Danesi, 2011). Representasi juga merupakan bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna antar individu dengan individu yang lain pada suatu budaya tertentu. Representasi dapat menghubungkan antara konsep dan bahasa yang mungkin mengacu pada suatu objek atau keadaan di dunia nyata dengan suatu objek atau keadaan yang bersifat fiksi (Danesi, 2011).

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013) terdapat dua proses dalam representasi yaitu meliputi representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan suatu konsep yang ada di kepala manusia yang sifatnya masih abstrak. Sedangkan representasi bahasa adalah suatu proses dalam konstruksi makna. Konsep yang sifatnya masih abstrak harus diterjemahkan ke

dalam bahasa yang lazim agar dapat menghubungkan antara konsep dengan tanda dan simbol-simbol tertentu supaya mudah dipahami.

Konsep yang sifatnya masih abstrak tersebut dapat berupa karakter, karena karakter pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran manusia yang sifatnya masih abstrak. Menurut Mu'in (2011) karakter dibentuk dari lima unsur yaitu sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta terakhir konsepsi diri. Sikap adalah cerminan karakter seseorang ketika menghadapi sesuatu hal. Emosi merupakan proses fisiologis yang dirasakan manusia yang sifatnya dinamis disertai kesadaran dan perilaku. Kepercayaan adalah aspek kognitif dalam diri manusia dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah perilaku manusia yang konsisten, berlangsung secara otomatis dalam kurun waktu yang lama, dilakukan berulang kali dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah sesuatu yang diinginkan oleh manusia yang diikuti dengan tindakan yang mencerminkan karakter orang tersebut. Konsepsi diri adalah sebuah proses totalitas secara sadar maupun tidak sadar mengenai cara seseorang membentuk karakter dan diri seseorang tersebut. Pada unsur konsepsi diri ini muncul ide atau konsep yang sifatnya masih abstrak dari dalam pikiran manusia. Sehingga karakter termasuk dalam representasi mental.

Pada dasarnya representasi bekerja terhadap hubungan antara makna dan tanda. Representasi dapat berubah sewaktu-waktu sebab selalu terjadi proses negosiasi dalam melakukan pemaknaan. Oleh karena itu, representasi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha konstruksi yang bersifat dinamis mengikuti perkembangan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda (Wibowo, 2011). Berdasarkan beberapa uraian pengertian tersebut, maka dibutuhkan suatu media

sebagai alat atau sarana representasi. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai wadah merepresentasikan suatu konsep dan ide ke dalam suatu proses produksi adalah komik.

Secara etimologi, komik berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *comic* yang berarti lucu atau lelucon. Ditinjau berdasarkan pengertiannya, komik dapat didefinisikan sebagai gambar yang ditata secara berurutan yang mengandung tujuan dan filosofi dari pembuatnya hingga pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca (Gumelar, 2011). Menurut Kusrianto (2007), komik adalah rangkaian gambar yang disusun untuk membentuk suatu cerita. Komik juga dapat diartikan sebagai sebuah narasi yang diceritakan melalui sejumlah gambar yang menggambarkan petualangan satu karakter atau lebih dalam rangkaian waktu terbatas dengan aturan garis-garis horizontal, strip, atau kotak dan dibaca layaknya teks verbal yakni dari kiri ke kanan (Danesi, 2011). Berlandas pada beberapa pengertian tersebut, secara garis besar dapat diartikan bahwa komik merupakan sebuah media bergambar yang bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita yang terkandung di dalamnya kepada pembaca.

Komik merupakan sebuah media bergambar dan narasi cerita, menjadi media yang potensial untuk menggambarkan hal-hal yang sifatnya abstrak, sebab apa yang tidak bisa dikatakan dengan bahasa tulis dapat didukung dengan visual gambar. Komik merupakan media yang juga bisa mewedahi konsep-konsep yang masih abstrak, salah satunya adalah konsepsi diri (Mu'in, 2011). Beberapa komik di dunia yang berhasil memotret karakter pustakawan sebagai sebuah profesi antara lain: komik *Kokoro Library (Kokoro Toshokan)* yang terbit pada tahun 2000 karya

Noboyuki Takagi (Myanimelist, 2020), komik *Library Wars (Toshokan Sensō)* yang terbit pertama kali pada tahun 2007 karya Kiiro Yumi (Mitho.Chan, 2020), dan komik *The Librarians* karya Will Pfeifer yang diterbitkan oleh Dynamite pada tahun 2017 (Dynamite, 2017).

Terbitnya beberapa komik tersebut menegaskan bahwa komik merupakan media yang mumpuni dalam merepresentasikan karakter pustakawan sebagai karakter utamanya karena memuat dua unsur yaitu gambar dan teks yang dapat merepresentasikan karakter pribadi pustakawan secara lebih detail baik dari segi narasi maupun dari segi visualisasi. Sehingga melalui media komik, karakter pribadi pustakawan dapat direpresentasikan dengan baik. Gambar dan teks dalam komik menjadi media representasi pribadi dan kepribadian pustakawan yang memanfaatkan penggunaan tanda (simbol) dalam format *still image* pada *frame* adegan cerita untuk memotret bentuk-bentuk perwujudan karakter pribadi pustakawan berikut kepribadian yang ditampilkan.